

Perancangan Kawasan Multikultural Melalui Pengembangan Fasilitas Sosial Dan Ekonomi Di Kauman, Surakarta

Firda Nurjanah¹, Wisnu Setiawan²

^{1,2} Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Muhammadiyah Surakarta

²Surel: ws238@ums.ac.id

ABSTRAK: Konflik kerusuhan di Surakarta sudah terjadi sejak zaman Kolonial Belanda dan kembali terjadi pada masa Orde Baru. Pada masa Orde Baru, masyarakat Tionghoa menjadi sasaran, termasuk Tionghoa di Kauman. Pada masa ini, hubungan sosial antara masyarakat Tionghoa dan masyarakat Jawa terasa lebih dekat. Meskipun demikian, saat ini hubungan sosial antara masyarakat Tionghoa dan masyarakat Jawa di Kauman belum sepenuhnya terjadi. Adanya sejarah konflik, kekuatan ashabiyah dan kesenjangan ekonomi yang mencolok dikhawatirkan dapat memicu terjadinya konflik sosial dan menjadi alasan populer bagi orang-orang untuk menargetkan kelompok sosial tertentu. Ihwal seperti ini memunculkan sebuah pertanyaan mengenai bagaimana cara merancang desain kawasan perkotaan yang dapat meningkatkan ekonomi sekaligus menumbuhkan rasa memiliki, kohesi dan inklusi sebagai upaya pencegahan adanya konflik sosial. Artikel ini mempunyai tujuan untuk menggali gagasan perancangan fasilitas sosial dan ekonomi di lingkungan perkotaan melalui pemberdayaan masyarakat dan ruang bersama sebagai media interaksi serta komunikasi masyarakat multikultural. Metode yang digunakan yakni kualitatif deskriptif dengan cara observasi lapangan serta kajian literatur yang kemudian diaplikasikan dalam konsep desain. Hasil yang diperoleh berupa usulan desain fasilitas sosial dan ekonomi pada kawasan yang merespon konflik maupun multikultural.

Kata kunci: Konflik, fasilitas sosial dan ekonomi, multikultural, urban design.

PENDAHULUAN

1. Konflik Masa Hindia Belanda

Shiraishi (1997) bercerita bahwa di abad ke-18 teknik membatik di Surakarta berkembang. Kauman menjadi pusat produksi serta perdagangan batik dimana seni membatik sangat dihargai dan dianggap penting. Pada masa perang dunia pertama (1914-1918) harga bahan mentah batik mengalami lonjakan drastis. Masyarakat Tionghoa mengambil manfaat dari situasi seperti ini sehingga memicu munculnya kerenggangan sosial. Kerenggangan tersebut berlangsung hingga melahirkan organisasi Serikat Dagang Islam (SDI) di mana terjadi kompetisi dagang antara pedagang Jawa Muslim dengan Tionghoa. SDI ini mempersatukan saudagar muslim guna memerangi pola kapitalisme pemerintah Hindia Belanda yang merugikan mereka. Etnis Tionghoa dipandang telah bersaing secara tidak sehat karena memperoleh hak istimewa dari Belanda berupa monopoli bahan batik. Pihak Belanda juga mempersulit pribumi dalam memperoleh bahan-bahan untuk membuat batik. Ketegangan semacam ini rupanya muncul berulang kali, termasuk salah satunya yang terjadi pada masa akhir orde baru.

2. Konflik Masa Orde Baru

Mei 1998 menjadi sejarah kelam konflik sosial di berbagai daerah seperti Surakarta. Hendro (2013) mengungkapkan bahwa pada masa itu masyarakat Tionghoa mendapat tekanan sosial dan budaya namun mempunyai peluang untuk bergerak di sektor ekonomi bagi kepentingan penguasa sehingga menimbulkan perbedaan ekonomi yang mencolok. Ungkapan tersebut didukung oleh pernyataan Onghokham (2008 dalam Putro 2017) bahwa masa Orde Baru ketegangan antara masyarakat Tionghoa dengan masyarakat Jawa tumbuh karena adanya jarak antara yang kaya dan miskin dalam negara sekaligus gaji rendah yang diterima pejabat birokrasi, militer dan polisi. Setiawan dan Monty (2011) mengatakan

bahwa di Indonesia konflik kebetulan terjadi setelah krisis ekonomi. Masalah ini menjadi alasan populer bagi orang-orang untuk menargetkan kelompok sosial tertentu. Sebagian masyarakat Tionghoa di Surakarta menjadi sasaran termasuk Tionghoa di Kauman. Keberadaan masyarakat Tionghoa di Kauman yang berdekatan dengan akses utama membuat massa mudah mengenalinya. Nurjanah dan Saputra (2020) mengatakan bahwa pada saat itu warga Tionghoa mulai mencari perlindungan dan keamanan. Mendekat kepada masyarakat sekitar menjadi salah satu jalan pilihan. Sebagai contoh, bentuk kedekatan antara warga Tionghoa terhadap masyarakat Jawa juga muncul berupa pemberian modal koperasi dan sumbangan.

3. Kauman Masa Kini

Keberadaan masyarakat Tionghoa di Kauman sampai sekarang masih terlihat dan aset milik mereka semakin bertambah. Nurjanah dan Saputra (2020) mengatakan bahwa kini mereka mulai memasuki lebih dalam lagi. Sebagai contoh, sebagian warga dari kelompok masyarakat ini menguasai aset bahkan hampir sepertiga kawasan di Kauman. Aset yang mereka beli merupakan hasil dari tawaran warga asli Kauman. Alasan ekonomi membuat warga asli memilih untuk menjual asetnya dan keluar dari Kauman. Harga sewa yang mahal dapat digunakan oleh warga Tionghoa untuk membeli aset di tempat lain. Namun, tidak sedikit dari aset tersebut yang dibiarkan mangkrak. Kini kesenjangan ekonomi kembali semakin terlihat. Menurut data BPS 2019, di Kauman terdapat 490 warga yang belum bekerja dan 245 warga yang menjadi ibu rumah tangga. Kesenjangan ekonomi antara masyarakat Tionghoa dengan masyarakat Jawa ini dapat menjadi faktor munculnya sebuah konflik laten serta dengan kondisi ekonomi yang rendah. Komunikasi dengan masyarakat asli di Kauman juga terasa kembali berkurang. Sebagai contoh, interaksi sosial di antara kedua kelompok masyarakat hanya terjadi ketika Tionghoa membutuhkan surat pengantar dan di saat pemilu saja. Dapat dikatakan bahwa interaksi antara Tionghoa dan Jawa belum sepenuhnya terjadi. Hal tersebut diakibatkan salah satunya oleh tidak setaranya status ekonomi.

Kondisi ini sepertinya didukung oleh adanya ketidakadilan sejak masa Hindia Belanda hingga masa Orde Baru yang mengakibatkan terbentuknya *ashabiyah* yang mengandung makna *group feeling* atau solidaritas kelompok. Affandi (2004) menerangkan bahwa Ibnu Khaldun menggunakan istilah ini dengan maksud untuk menunjukkan semangat yang terdapat dalam ikatan tersebut yaitu rasa cinta, senasib dan sepenanggungan. Seseorang tidak rela jika salah satu dari anggota '*ashabiyah-nya*' terhina dan diperlakukan tidak adil sehingga berusaha untuk menjaga kehormatan kelompok mereka. Selain adanya kefanatikan terhadap kelompok, kesenjangan ekonomi yang mencolok dikhawatirkan dapat memicu terjadinya konflik sosial dan menjadi alasan populer bagi orang-orang untuk menargetkan kelompok sosial tertentu. Goodyear (2012 dalam Sucugoglu, dkk, 2013) mengatakan bahwa "anda tidak dapat merancang jalan keluar dari konflik. Tetapi kita dapat membangun lingkungan untuk membantu atau menghambat komunitas yang terpolarisasi. Jika kita cukup ambisius untuk membicarakan solusi jangka panjang yang menumbuhkan rasa memiliki, kepemilikan, kohesi dan inklusi, urbanisme adalah satu tempat untuk memulai". Pembangunan ekonomi yang diiringi pembangunan lingkungan adalah solusi untuk menghambat komunitas yang terpolarisasi. Sucugoglu, dkk (2013) mengatakan bahwa penting juga untuk menyediakan dan memelihara akses di kota-kota pasca konflik melalui jaringan jalan yang dapat mengakomodasi lalu lintas kendaraan dan yang lebih penting yakni memfasilitasi pejalan kaki serta bentuk transportasi lainnya yang dapat di akses. Dalam konteks tersebut, arsitektur dan urbanisme perlu fokus pada pendekatan yang menumbuhkan rasa memiliki, kepemilikan, kohesi dan inklusi dalam elemen-elemen kota yang dianggap sebagai jantung pembangunan perdamaian berkelanjutan.

Artikel ini menjelaskan pendekatan desain yang digunakan dalam sebuah proses karya desain tugas akhir bidang arsitektur dengan mengangkat permasalahan terkait pendekatan perancangan kawasan perkotaan sebagai upaya peningkatan ekonomi dan sekaligus menumbuhkan kohesi dan inklusivitas sosial di kawasan Kauman, sebagai salah satu kawasan yang terdampak konflik. Gagasan ini mempunyai dua tujuan, yaitu: (1) merancang fasilitas ekonomi di lingkungan kawasan perkotaan melalui pemberdayaan masyarakat, dan (2) merancang ruang bersama sebagai media interaksi dan komunikasi masyarakat multikultural.

METODE PENDEKATAN PERANCANGAN

1. Langkah-langkah Penelitian dan Perancangan

Kegiatan perancangan secara umum diawali dengan kegiatan penelitian dan berlanjut dengan eksplorasi konsep. Secara umum, pendekatan penyusunan gagasan desain dalam rangka menjawab permasalahan mengikuti beberapa langkah berikut:

- a. Observasi dan wawancara. Data yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi ekonomi, sosial serta keberadaan masyarakat Tionghoa dan masyarakat Jawa di Kauman. Selain itu, pemetaan kondisi sosial ekonomi ini dilakukan untuk mengetahui isu secara nyata, potensi, serta bangunan terbengkalai di Kauman.
- b. Studi literatur. Kajian literatur mengambil informasi umum termasuk sejarah mengenai kondisi sosial-ekonomi masyarakat Kauman, mencari parameter *urban design* dan arsitektur dalam merespon multikultural, fasilitas sosial dan ekonomi, pembangunan sosial dan ekonomi, serta studi kasus.
- c. Analisis data. Data yang telah terkumpul berperan dalam penjelasan kondisi, potensi, aspek dan keterkaitan dengan permasalahan.
- d. Penerapan konsep desain. Hasil identifikasi selanjutnya digunakan sebagai pedoman dalam mendesain kawasan multikultural melalui pengembangan fasilitas sosial dan ekonomi.

2. Parameter Desain

Elemen arsitektur dan desain perkotaan perlu dianggap sebagai bagian dari upaya pembangunan perdamaian yang bertujuan membantu menemukan solusi jangka panjang yang berkelanjutan untuk konflik dengan mendorong kepemilikan, kohesi, dan inklusi. Menurut Cunningham dan Byrne (2006 dalam Setiawan 2013), secara khusus, praktik perencanaan kota harus memperhatikan masalah keragaman dan kesetaraan. Keragaman dan kesetaraan dapat dilakukan dengan cara mempraktikkannya mulai dari pembagian kekuasaan ke infrastruktur, dari pendidikan ke acara budaya, dan dari perumahan ke penyediaan pekerjaan. Menanggapi keadaan ini, perencanaan kota dapat menerapkan strategi yang lebih inklusif dan tidak bias. Adapun langkahnya sebagai berikut:

- a. Merancang fasilitas ekonomi di lingkungan kawasan perkotaan melalui pemberdayaan ekonomi dengan cara:
 - 1) Memahami DNA ekonomi kawasan.
 - 2) Kota yang cerdas adalah tujuan yang ingin dikunjungi orang.
 - 3) Memperkuat potensi atau sumber daya yang dimiliki masyarakat.
 - 4) Menawarkan warganya peluang ekonomi yang beragam.
 - 5) Memadukan etnis untuk menciptakan distrik kosmopolitan.
 - 6) Menerapkan keragaman dan kesetaraan dari perumahan kepenyediaan pekerjaan dengan cara penggunaan lahan campuran dimana lantai satu digunakan untuk perekonomian dan lantai dua digunakan untuk tempat tinggal.
 - 7) Melakukan percobaan, mendukung, dan mempromosikan ekonomi berbagi dengan cara berbagi ruang produksi.
 - 8) Fasilitas ekonomi berupa toko kelontong, cafe, restoran, butik, dll.

- b. Merancang ruang bersama sebagai media interaksi dan komunikasi masyarakat multikultural dengan cara:
- 1) Area yang mudah diakses oleh masyarakat.
 - 2) Menerapkan keragaman dan kesetaraan dari kekuasaan ke infrastruktur dengan cara pembangunan rute pejalan kaki, penyeberangan yang aman.
 - 3) Menyediakan pohon, tumbuh-tumbuhan dan tempat duduk di sepanjang trotoar.
 - 4) Menerapkan keragaman dan kesetaraan dari pendidikan ke acara budaya dengan cara menyediakan ruang untuk menyalurkan seni.
 - 5) Kebebasan untuk melestarikan, meningkatkan dan berbagi warisan budaya dengan cara menyediakan tempat untuk festival.
 - 6) Mempertimbangkan kondisi kultural setempat, mendorong orang untuk berinteraksi serta menimbulkan perasaan memiliki dan kebersamaan.
 - 7) Menghapus jalur parkir di satu sisi jalan untuk membuat trotoar yang lebih luas.
 - 8) Meningkatkan keindahan dan keamanan melalui penerangan lampu jalan.
 - 9) Memanfaatkan ruang transisi depan rumah sebagai ruang publik.
 - 10) Memundurkan bangunan dan campuran kegunaan koridor dengan bangunan kantilever yang menggantung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tinjauan Lokasi Perancangan

Kauman berada di wilayah Kotamadya Surakarta bagian selatan, terletak 110° - 111° BT dan $7,6^{\circ}$ - 8° LS (Setyaningsih, 2000). BPS dalam angka 2019 mengatakan bahwa luas wilayah Kelurahan Kauman yakni 20,1 hektar yang terdiri dari 6 RW, 22 RT dengan 848 KK. Jumlah penduduk di Kampung Kauman 2.611 warga dan memiliki kepadatan penduduk 5.777 jiwa/ km^2 .

Awalnya, nama kampung Kauman merupakan toponim pemberian dari raja yang didasari pada aktivitas masyarakatnya. Setyaningsih (2000) mengatakan bahwa nama-nama daerah di Kauman seperti Gerjen, dan Babangsan merupakan nama tempat yang mempunyai peran dalam sistem sosial yang ada. Gerjen adalah nama tempat bagi para pembuat kue sesajen yang sering diadakan oleh pihak keraton sedangkan Babangsan adalah tempat para pembuat kuluh. Nama-nama yang terakhir erat kaitannya dengan perkembangan ketrampilan dan usaha batik di Kauman (Gambar 1).



Gambar 1 Toponim Nama Kampung di Kauman

Selain itu, Kauman juga terkenal dengan gang sempit serta beberapa bangunan kosong yang tidak terawat. Bangunan kosong tersebut sebetulnya sangat bernilai ekonomi jika dimanfaatkan sebagai fungsi lain dan dapat memberikan peluang dalam membuka akses masuk Kauman (Gambar 2).



Gambar 2 Bangunan Kosong di Kauman

2. Skenario Pengembangan

Affandi (2004) menjelaskan mengenai teori konflik yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun, konflik dapat terjadi karena adanya ketidakadilan. Solidaritas kelompok dapat muncul untuk membela keadilan atau menjaga kehormatan atau kondisi yang tidak menguntungkan yang menimpa salah satu anggota kelompoknya. Dalam konteks tersebut, makna adil bukan hanya berkaitan dengan kesempatan ekonomi yang sama untuk setiap masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, melainkan juga berkaitan dengan terwujudnya masyarakat agar terhindar dari konflik. Gagasan seperti ini didukung oleh Allport (1954 dalam Pettigrew 1998) dengan teori *Contact Hypothesis*, bahwa terdapat empat situasi ideal dalam membangun sebuah kondisi yang bebas dari rasisme, yakni: status kelompok yang sama, interaksi personal, kerja sama antar kelompok dan dukungan dari pihak berwenang. Status kelompok yang sama di mana tidak adanya perbedaan status sosial antar kelompok satu dengan kelompok lainnya serta tidak adanya perbedaan secara kasta atau tingkat sosial dalam masyarakat. Sedangkan interaksi personal dibutuhkan untuk membangun relasi antar kelompok guna mengurangi prasangka dan bertujuan untuk mengenal satu sama lain bahwa antar kelompok memiliki kesamaan. Selain itu, kerja sama antar kelompok juga diciptakan dari adanya aktivitas bersama untuk mencapai satu tujuan menjadi upaya saling bergantung tanpa adanya persaingan antar kelompok. Dukungan dari pihak berwenang juga diperlukan untuk menciptakan sebuah norma sosial baru guna mengurangi atau menghapus prasangka rasisme antar kelompok. Keempat situasi ideal dalam *contact hypothesis* ini menjadi salah satu cara menghapuskan ketidakadilan sosial yang berbentuk rasisme atau prasangka buruk di masyarakat, dan diharapkan dapat menciptakan keadilan sosial bagi seluruh elemen masyarakat.

Oleh karena itu, semua komponen kelompok masyarakat yang ada di sebuah kawasan perlu mempunyai ikatan sosial yang solid. Sejalan dengan teori tersebut dalam rangka meningkatkan ikatan sosial di Kampung Kauman, Surakarta, gagasan desain ini menawarkan langkah pengembangan kawasan melalui langkah-langkah perbaikan kualitas lingkungan fisik yang mendukung gerakan penyetaraan kondisi sosial dan ekonomi. Melalui kesetaraan sosial dan ekonomi ini, masyarakat diharapkan dapat mengembangkan komunikasi dan ikatan sosial yang seimbang dan timbal balik. Sebagai contoh, strategi-strategi pengembangan ekonomi masyarakat dapat menekankan pada pengembangan potensi ekonomi masyarakat Jawa melalui pembukaan akses ekonomi secara lebih luas,

sekaligus sebagai media untuk peningkatan kualitas lingkungan dan ruang sosial. Adanya konsep jalur ekonomi, batik dan kuliner ini guna menjawab tujuan pertama sekaligus berfungsi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. Sedangkan untuk konsep jalur festival, sirkulasi, parkir, transportasi dan ruang terbuka ini guna menjawab tujuan kedua sekaligus berfungsi untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan interaksi masyarakat Kauman. Di sisi lain, bangunan-bangunan dengan karakter Tionghoa dapat pula dikemas secara desain agar lebih menyatu dengan konteks kawasan tersebut. Konsep-konsep tersebut bertujuan untuk membentuk suatu keadilan dalam masyarakat. Pengembangan kegiatan dan lingkungan ini diharapkan juga menjadi media interaksi kelompok-kelompok sosial di kawasan tersebut yang pada akhirnya juga mendorong perkembangan perekonomian bagi semua kelompok tersebut.

Secara khusus, gagasan pengembangan kawasan dapat dimulai dari pembangunan tempat parkir terpusat, baik di dalam kawasan inti maupun di kawasan sekitarnya, yang berhubungan dengan koridor-koridor menuju kawasan Kauman. Koridor tersebut perlu dikembangkan dengan aman dan nyaman agar mampu mendorong aktivitas masyarakat untuk berjalan kaki. Jika masyarakat senang dan menikmati berjalan kaki, gang-gang di Kauman akan lebih terlikir. Terlikirnya gang-gang serta ruko bertujuan supaya akses masuk ke dalam terlihat dan penjualan semakin laris. Seiring meningkatnya ekonomi guna kesetaraan, sosialpun juga harus berjalan beriringan. Adanya festival dan pengembangan seni agar interaksi dapat berjalan sehingga tidak hanya sekedar menciptakan ekonomi yang setara namun juga terwujudnya masyarakat yang terhindar dari konflik dan membentuk kesatuan masyarakat yang solid (gambar 3).



Gambar 3 Skenario Konsep

Sebelum memasuki tahap pertama, hal yang harus dilakukan yakni koordinasi dan berdiskusi dengan pihak pemerintah dan elemen masyarakat baik itu dari masyarakat Jawa maupun Tionghoa guna menyatukan visi untuk menciptakan keadilan dan membentuk lingkungan yang terhindar dari konflik guna menciptakan kesatuan masyarakat. Tahap inilah pemerintah sebagai penengah guna menjauhkan manusia dari sifat kebinatangan yakni saling menyakiti bahkan membunuh. Tahap selanjutnya yakni penataan sirkulasi, jalur ekonomi, koridor, akses transportasi dan area parkir agar aktivitas masyarakat lebih mudah, aman dan nyaman. Langkah selanjutnya yakni berdiskusi mengenai daerah-daerah yang akan dikembangkan fasilitas sosial dan ekonominya. Pengembangan fasilitas yang berupa bangunan dapat memperhatikan cara arsitektur merespon multikultural agar visi berjalan dengan lancar. Langkah selanjutnya yakni menghidupkan acara budaya dan seni (gambar 4).



Gambar 4 Tahap Perancangan

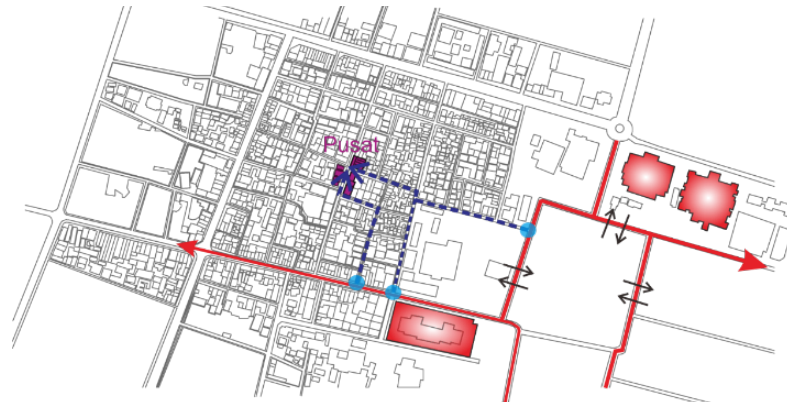
3. Konsep Perancangan Kauman

a. Konsep Ekonomi

1). Jalur Ekonomi

Kauman berada di jalur ekonomi antara Pasar Klewer, PGS dan BTC yang merupakan pusat perindustrian tekstil dan batik. Adanya pusat industri tersebut sangat bernilai untuk pengembangan Kauman sehingga dibuatlah akses yang nyaman dan

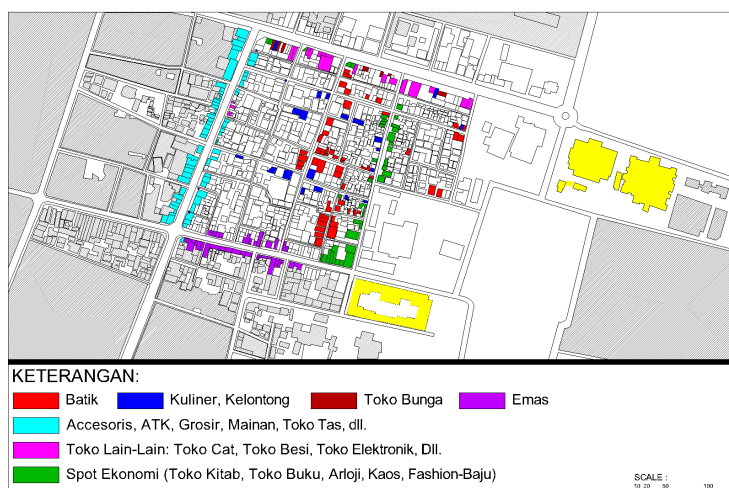
aman sebagai penghubung serta dibuatlah gerbang penyambutan untuk memasuki wilayah tersebut. Akses nyaman dan aman meliputi area pedestrian yang dibuat dengan pedoman standart sekaligus adanya pohon peneduh agar pejalan kaki tetap merasa sejuk. Tidak hanya itu, alun-alun juga menjadi area ruang terbuka sekaligus penghubung fasilitas-fasilitas ekonomi (gambar 5).



Gambar 5 Konsep Jalur Ekonomi

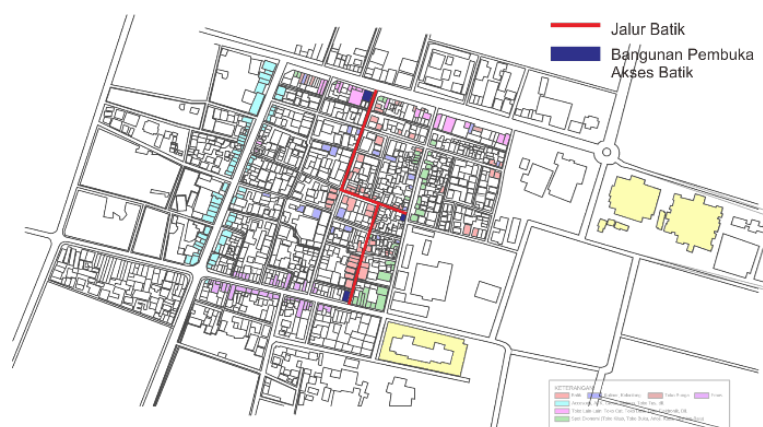
2). Jalur Batik

- **Kondisi dahulu:** Pada zaman sebelum pemodal datang, masyarakat mendapat gaji dari keraton bagi mereka yang menjadi abdi dalem serta ketergantungan secara ekonomis masyarakat Kauman dengan keraton tinggi (Ramdhon, 2011). Istri abdi dalem menggunakan waktu luang untuk membatik guna memenuhi kebutuhan keraton. Namun, pada masa transisi yakni pada abad pertengahan 18 hingga 19 dimana pemodal datang, masyarakat Kauman mulai mengembangkan batik sampai tahap yang maju atau yang biasa disebut industrialisasi (Shiraishi, 1997). Ramdhon (2011) mengatakan bahwa input ekonomis ini, pada akhirnya mampu menutup kebutuhan dan menjadikannya sebagai sumber pemenuhan kebutuhan mereka sehari-hari. Inilah awal kemandirian yang dimiliki oleh para Abdi Dalem Pametakhan dan secara tidak langsung telah memutuskan hubungan secara ekonomis dengan keraton sebagai sumber pemenuhan kebutuhan ekonomi yang telah berjalan sebelumnya.
- **Kondisi Sekarang:** Kini masyarakat Kauman sudah tidak lagi mendapat gaji dari keraton, sedangkan pada tahun 1939 hingga 1970 usaha batik tulis mengalami kebangkrutan (Ramdhon, 2011). Sabri (2015) mengatakan bahwa usaha batik di Kauman berangsur-angsur merosot karena masuknya industri batik printing yang harganya lebih murah dan proses pembuatan lebih cepat. Jumlah pengusaha yang bertahan malah tinggal dalam hitungan lima jari saja. Hingga akhirnya, masyarakat Kauman beralih ke pekerjaan lain yang beragam (gambar 6).



Gambar 6 Persebaran Ekonomi

- Respon: i) Melestarikan batik dengan cara membuat jalur atau akses batik, selain itu juga bisa digunakan untuk festival fashion batik (gambar 7). ii) Mengalih fungsikan kembali toko atau ruko kosong dan terbengkalai menjadi jalur pembuka batik berupa galeri toko batik. iii) Mendukung ekonomi yang beragam dan menyediakan akses berupa trotoar yang nyaman serta aman.



Gambar 7 Konsep Jalur Batik

b. Konsep Sosial dan Ekonomi

- **Kondisi Dahulu:** Nama kampung di Kauman merupakan toponim pemberian dari raja berdasarkan aktivitas masyarakatnya. Nama-nama daerah di Kauman seperti Gajen dan Babangsan merupakan nama tempat yang mempunyai peran dalam sistem sosial. Gajen adalah nama tempat bagi para pembuat kue sesajen yang sering diadakan oleh pihak keraton sedangkan Babangsan adalah tempat para pembuat kuluh.
- **Kondisi Sekarang:** Kini masyarakat Kauman sudah tidak lagi membuat serta menjual makanan yang dahulu menjadi ciri khas nama kampung seperti kue sesajen dan sayur kuluh. Selain itu masyarakat (bapak-bapak) biasanya berkumpul untuk ngopi maupun minum teh di angkringan.
- **Respon:** i) Melestarikan makanan khas dengan cara membuat jalur kuliner dan jalur festival kuliner. Adapun jalur festival kuliner bisa diadakan ketika ramadhan tiba (gambar 8). ii) Mengalih fungsikan kembali toko atau ruko kosong dan terbengkalai

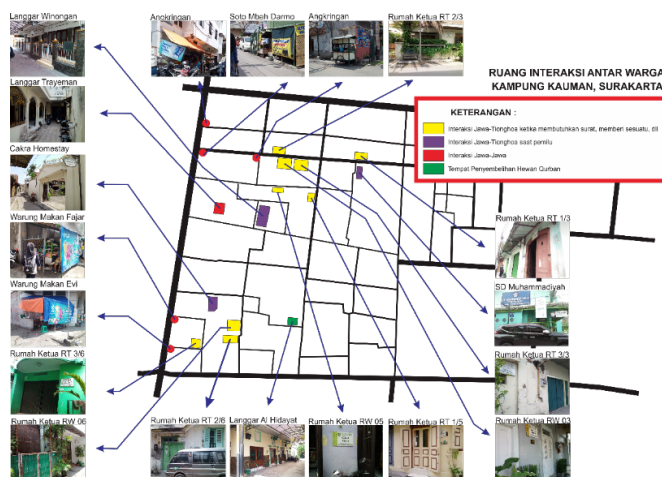
menjadi jalur pembuka kuliner berupa cafe yang bisa menjual minuman kopi sekaligus aneka kue dan restoran yang bisa menjual berbagai macam sayuran terutama sayur kuluh (gambar 8).



Gambar 8 Konsep Jalur Kuliner dan Festival

c. Konsep Sosial

- Kondisi dahulu: Ramdhon (2011) mengatakan bahwa kekerabatan di Kauman dahulu sangat erat karena masih terjalin ikatan kekeluargaan dimana saat itulah ikatan pernikahan ada di tangan abdi dalem. Selain itu terdapat dua penghubung pintu yang berfungsi untuk saling keterikatan antar tetangga. Tidak hanya itu, dahulu Kauman juga memiliki area berkumpul.
- Kondisi Sekarang: i) Hubungan sosial mulai meluntur setelah abdi dalem tidak memiliki kekuasaan tertinggi dan diganti dengan sistem pemerintahan sehingga kehidupan sosialpun sudah tidak seerat dahulu kala (Ramdhon, 2011). ii) Pada zaman peralihan kekuasaanlah, para pendatang bisa lebih leluasa memiliki aset di Kauman seperti halnya Tionghoa sedangkan hubungan antara Jawa dengan Tionghoa masih kurang maksimal karena hanya terjadi saat pemilu dan ketika Tionghoa membutuhkan surat (Nurjanah dan Saputra, 2020) (gambar 9). iii) Pintu belakang kini tidak berfungsi lagi (gambar 10). iv) Kauman memiliki seni karya berupa grafiti yang biasanya ada pada pintu-pintu geser ruko kosong. v) Pengajian, hadrah, ketoprak bocah, keroncong, tembang kenangan, tirakatan dilaksanakan di perempatan jalan sebelah barat Kantor Kelurahan. vi) Rapat RT/RW berada di rumah warga dan langgar. vii) Kauman sudah tidak memiliki tempat berkumpul karena lahan semakin berkurang. viii) Kauman tidak memiliki pos ronda.



Gambar 9 Persebaran Ruang Sosial
Sumber: Nurjanah dan Saputra (2020)

- Respon: i) Memfungsikan kembali dua pintu sebagai penunjang aktivitas sosial dan ekonomi (gambar 10). ii) Adanya grafiti pada gang-gang sempit guna menyalurkan bakat seni sekaligus pada daerah tersebut bisa digunakan untuk bermain anak (sepak bola) antara rumah depan dan rumah belakangnya supaya sosial saling terhubung. Selain itu juga adanya pewarnaan pada paving agar lebih menarik (gambar 10). iii) Area Terbuka yang terdapat pendopo di tiap RW berfungsi sebagai tempat bermain, rapat, tirakatan, acara ketoprak bocah. Sedangkan untuk pengajian dan hadrah berada di langgar yang berfungsi untuk menghidupkan kembali langgar untuk acara keagamaan selain ibadah sholat. iv) Adanya pos ronda di masing-masing RW agar memperoleh keamanan dan interaksi bersama (gambar 11).



Gambar 10 Grafiti pada Gang-Gang Sempit



Gambar 11 Desain Pos Ronda

d. Sirkulasi, Parkir, Integrasi dengan Sekitar dan Transportasi

Area parkir terpusat serta sesuatu yang menarik (aroma, bunyi dan area indah dipandang) sebagai penghubung parkiran dengan Kauman dan sekitarnya (gambar 12). Hal ini bertujuan agar jalanan di Kauman dan sekitarnya terkesan menjadi lebih hidup, rapi, mengurangi adanya parkir liar sekaligus meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat sekitar. Tidak hanya itu, adanya parkiran terpusat ini juga memiliki empat tujuan utama yakni meningkatkan eksistensi toko entah itu milik Tionghoa, Jawa atau etnis lainnya. Tujuan yang kedua yakni agar dilirikinya gang-gang yang ada di Kauman dan sekitarnya oleh pengguna pejalan kaki. Tujuan yang ketiga yakni secara tidak langsung akan meningkatkan interaksi antar etnis. Tujuan yang terakhir yakni membentuk pola lingkungan yang mendorong hidup sehat. Selain itu, adanya gapura selamat datang di area awal akses.



Gambar 12 Konsep Sirkulasi, Parkir dan Integrasi dengan Sekitar

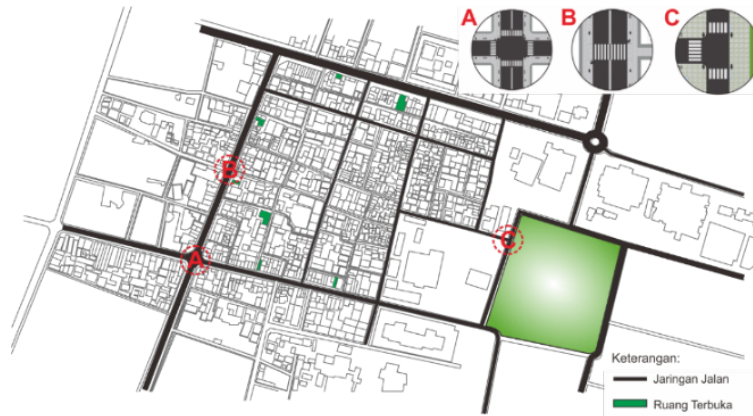
Sedangkan untuk transportasi, Kauman tidak hanya terletak di jalur perdagangan namun juga dilewati oleh jalur transportasi BST (Batik Solo Strans). Terdapat dua area yang dilalui BST yakni Jl. Slamet Riyadi dan Jl. Dr. Radjiman sehingga, adanya dibuatlah halte bus pada titik-titik masuk ke Kauman (gambar 13). Selain bus, di Kauman juga terdapat pangkalan becak sehingga dibuatlah jalur khusus becak dan sepeda (gambar 13).



Gambar 13 Konsep Transportasi

e. Vegetasi dan Area Terbuka

Vegetasi di sepanjang area trotoar menggunakan tanaman ketapang (*Terminalia catappa*) dan pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius*) dimana akarnya tidak merusak, cukup rindang, membuat teduh area dan memunculkan aroma-aroma wangi disepanjang jalan. Sedangkan untuk area median jalan menggunakan tanaman puring (*Codiaeum variegatum*) guna mengurangi efek silau kendaraan yang berlawanan arah. Selain itu, taman menjadi salah satu tempat untuk memupuk interaksi fisik dan sosial di antara masyarakat guna membantu menentukan seberapa inklusifnya mereka, dan seberapa sukses mereka menciptakan kohesi (gambar 14). Ruang terbuka bisa digunakan untuk bersosialisasi, membaca, bermain, berdiskusi, dan lain sebagainya.

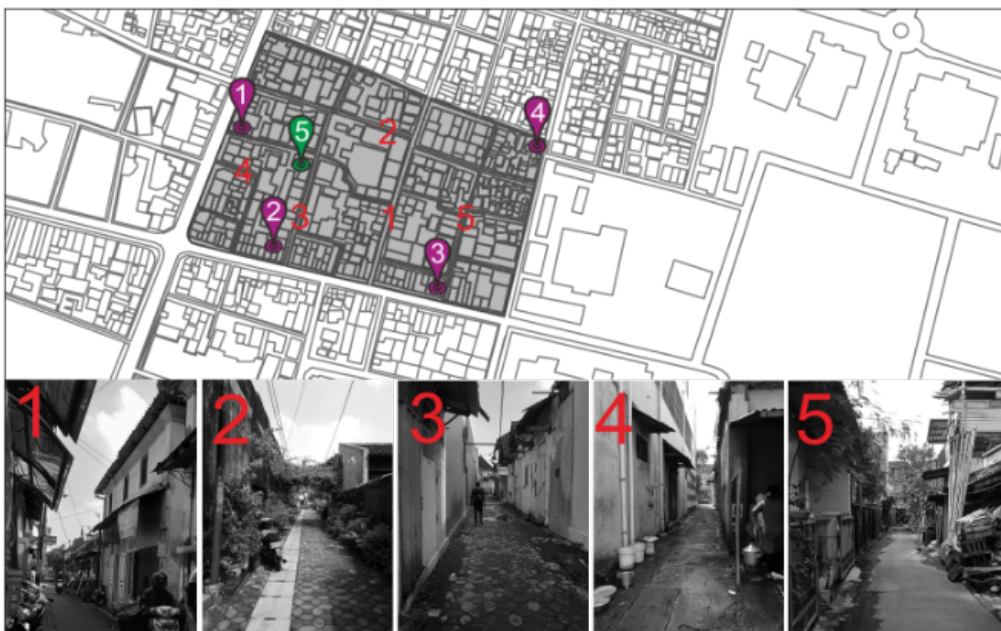


Gambar 14 Konsep Keberadaan Ruang Terbuka

4. Perancangan Fasilitas Sosial dan Ekonomi

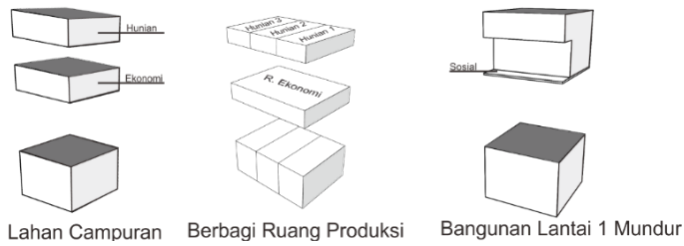
a. Alih Fungsi Ruang

Kawasan yang akan dikembangkan menjadi kawasan fokus perancangan dengan lokasi yang menyebar (gambar 15). Lokasi perancangan diambil dari lahan-lahan berupa bangunan kosong dan tidak terawat, bangunan satu lantai, kurangnya area terbuka serta jarak yang terlalu dekat dengan trotoar.



Gambar 15 Lokasi Pengembangan

Lokasi pengembangan ini dipilih karena pada daerah tersebut masih minim pembangunan dan tergolong kurang tertata. Lingkungan yang kurang mendukung akses sehingga di daerah tersebut tidak memiliki daya tarik. Pada Lokasi pengembangan dipilihlah lima site yang akan dibangun. Sedangkan untuk merespon multikultural maupun konflik yakni dengan cara lahan campuran, berbagi ruang produksi dan bangunan lantai satu mundur kebelakang (bangunan nampak melayang) serta adanya dua pintu penghubung (ekonomi bagian depan dan sosial bagian belakang) (gambar 16). Selain itu juga adanya mix design yakni penggabungan antara arsitektur Tionghoa dengan arsitektur Jawa sebagai respon kawasan multikultural.



Gambar 16 Ilustrasi Arsitektur dalam Merespon Konflik atau Multikultural

Tabel 1 Usulan alih fungsi ruang

No	Alih Fungsi Ruang		Respon	Fungsi
	Existing	Usulan		
1	Bangunan milik Tionghoa yang terbengkalai, satu lantai, mepet trotoar	Cafe	1. Lahan campuran 2. Bangunan lantai 1 mundur 3. <i>Mix design</i>	Pembuka akses kuliner (fasilitas ekonomi)
2	Tiga bangunan milik Tionghoa yang terbengkalai, satu lantai, minim ruang terbuka, mepet trotoar	Restoran	1. Lahan campuran 2. Berbagi ruang produksi 3. Bangunan lantai 1 mundur 4. <i>Mix design</i>	Pembuka akses kuliner (fasilitas ekonomi)
3	Bangunan milik Jawa yang terbengkalai, satu lantai, minim ruang terbuka, mepet trotoar	Galeri toko batik kesatu	1. Lahan campuran 2. Bangunan lantai 1 mundur 3. <i>Mix design</i>	Pembuka akses batik (fasilitas ekonomi)
4	Bangunan milik Jawa yang terbengkalai, satu lantai, minim ruang terbuka, mepet trotoar	Galeri toko batik kedua	1. Lahan campuran 2. Bangunan lantai 1 mundur 3. <i>Mix design</i>	Pembuka akses batik (fasilitas ekonomi)
5	Bangunan milik Jawa setengah jadi yang terbengkalai, dahulu terdapat pendopo sebagai tempat untuk berkumpul dan kelas	Ruang terbuka		Penjeda akses dan sebagai ruang berinteraksi (fasilitas sosial)

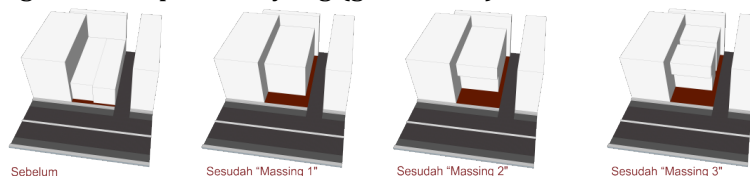
Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2020

b. Konsep Bangunan

Seluruh bangunan konsep eksterior dan interior yakni menggabungkan arsitektur Tionghoa dengan arsitektur Jawa sebagai respon kawasan multikultural. Arsitektur Jawa pada bagian ornamen jendela dan pintu (menyesuaikan bentuk di Kauman) sedangkan untuk arsitektur Tionghoanya berupa courtyard dan lahan campuran (ekonomi dan hunian). Sedangkan pada interiornya terdapat aksara Jawa dan aksara Cina (gambar 18, 20, 22, 24).

1). Cafe (Site Kesatu)

Konsep dari bangunan pada site kesatu yakni mendirikan bangunan baru berupa cafe. Selain itu adanya respon terhadap multikultural maupun konflik berupa lahan campuran yakni lantai satu digunakan sebagai ruang ekonomi dan sosial sedangkan lantai dua untuk hunian serta bangunan nampak melayang (gambar 17).



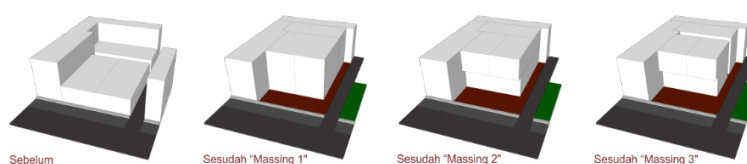
Gambar 17 Ilustrasi Arsitektur Merespon Multikultural atau Konflik pada Cafe



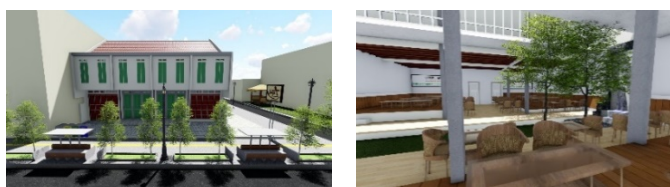
Gambar 18 Eksterior dan Interior Cafe

2). Restoran (Site Kedua)

Konsep dari keti bangunan pada site kedua yakni mendirikan bangunan baru berupa restoran. Selain itu adanya respon terhadap multikultural maupun konflik berupa lahan campuran yakni lantai satu digunakan sebagai ruang ekonomi dan sosial sedangkan lantai dua untuk hunian, bangunan nampak melayang serta berbagi ruang produksi (gambar 19).



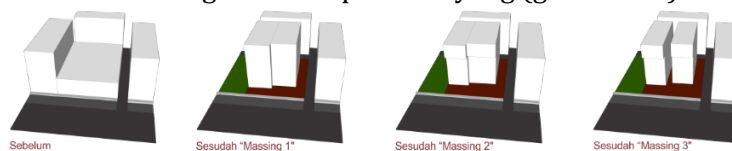
Gambar 19 Ilustrasi Arsitektur Merespon Multikultural atau Konflik pada Restoran



Gambar 20 Eksterior dan Interior Restoran

3). Galeri Toko Batik Kesatu (Site Ketiga)

Konsep dari bangunan pada site ketiga yakni mendirikan bangunan baru berupa galeri toko batik. Selain itu adanya respon terhadap multikultural maupun konflik berupa lahan campuran yakni lantai satu digunakan sebagai ruang ekonomi dan sosial sedangkan lantai dua untuk hunian serta bangunan nampak melayang (gambar 21).



Gambar 21 Ilustrasi Arsitektur Merespon Multikultural atau Konflik pada Galeri Toko Batik Kesatu

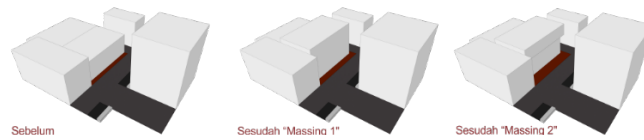


Gambar 22 Eksterior dan Interior Galeri Toko Batik Kesatu

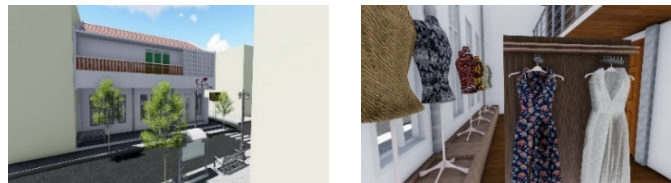
4). Galeri Toko Batik Kedua (Site Keempat)

Konsep dari bangunan pada site keempat yakni mendirikan bangunan baru berupa galeri toko batik. Selain itu adanya respon terhadap multikultural maupun konflik berupa

lahan campuran yakni lantai satu digunakan sebagai ruang ekonomi dan sosial sedangkan lantai dua untuk hunian serta bangunan nampak melayang (gambar 23).



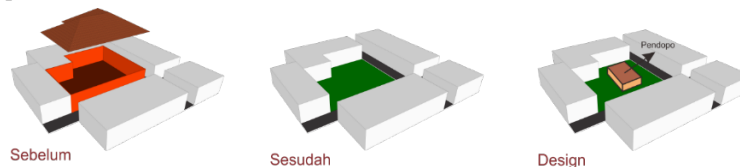
Gambar 23 Ilustrasi Arsitektur Merespon Multikultural atau Konflik pada Galeri Toko Batik Kedua



Gambar 24 Eksterior dan Interior Galeri Toko Batik Kedua

5). Ruang Terbuka (Site Kelima)

Site kelima berupa lahan kosong dan bangunan setengah jadi milik Jawa yang terbengkalai dan tidak terpakai. Bangunan ini terdiri dari satu lantai. Dahulu kala di bangunan tersebut terdapat pendopo dan dipakai untuk sekolahan SD Muhammadiyah 2 sebanyak dua kelas, selain itu juga dipinjam Yayasan. Pendopo kini sudah tidak ada dan kini tempat tersebut tidak digunakan. Site kelima ini akan digunakan sebagai area terbuka hijau. Konsep area tersebut yakni diadakannya kembali bangunan pendopo ditengah site yang dikelilingi area terbuka hijau (gambar 25). Area ini bisa digunakan untuk belajar bersama, berinteraksi, rapat, membaca buku, bermain anak, dll.



Gambar 25 Ilustrasi Arsitektur Merespon Multikultural atau Konflik pada Ruang Terbuka



Gambar 26 Contoh Desain Ruang Terbuka

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Konflik antar masyarakat barangkali tidak terhindarkan, apalagi dalam situasi masyarakat Indonesia yang beragam. Salah satu teori terkait konflik memberikan indikasi perlunya kesetaraan antar kelompok masyarakat di sebuah kawasan agar komunikasi lintas kelompok dapat berjalan secara timbal balik. Dengan demikian, perancangan arsitektur dan kawasan urban sesungguhnya mempunyai peran dalam rangka mengurangi jarak antara kelompok sosial yang seringkali menimbulkan kecemburuan sosial yang berakhir dengan konflik. Pengembangan kawasan ini perlu mewedahi proses interaksi masyarakat *multicultural* dan membentuk kesatuan masyarakat yang solid, bukan hanya pada aspek

sosial melalui juga pada aspek ekonomi. Pada akhirnya, kondisi setara ini diharapkan dapat mengurangi resiko terjadinya konflik.

Dalam konteks tersebut di Kawasan Kauman, Surakarta, perancangan kawasan perlu menekankan pada dua aspek: aspek sosial dan ekonomi. Adapun skenario pengembangannya berupa pengadaan parkir terpusat dan koridor yang aman dan nyaman diharapkan mampu meningkatkan aktivitas masyarakat untuk berjalan kaki. Jika masyarakat senang dan menikmati berjalan kaki, gang-gang di Kauman akan lebih terlikir. Terlikirnya gang-gang serta ruko yang digunakan sebagai akses pembuka ekonomi bertujuan supaya kawasan bagian dalam terlihat dan penjualan semakin laris. Seiring meningkatnya ekonomi guna kesetaraan, sosialpun juga harus berjalan beriringan. Dari aspek pengembangan sosial ekonomi, gagasan perancangan kawasan ini mengusulkan adanya jalur batik dan kuliner serta respon arsitektur terhadap bangunan berupa cafe, restoran, dua galeri toko batik, dan ruang terbuka. Sedangkan dari aspek pengembangan ruang sosial, konsep pengembangan kawasan dapat menggunakan beberapa cara, antara lain penyelenggaraan festival, pembuatan karya seni kawasan (misal grafiti dan karya instalasi) pada gang-gang sempit, pembangunan pos ronda, dan pengadaan parkir terpusat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Bapak Budi Winarno selaku Kepala BAPPEDA Kota Surakarta, Bapak Rudianto selaku Kepala KESBANGPOL Kota Surakarta, pihak Kecamatan Pasar Kliwon dan Bapak Katiman selaku Sekretaris Kelurahan Kauman yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian. Selain itu ucapan terimakasih kepada Bapak Andika Saputra yang telah memberikan banyak referensi mengenai sejarah dan teori konflik. Terimakasih juga kepada responden yang telah memberikan data dan menerima penulis dengan baik saat mengadakan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Hakimul Ikhwan. 2004. *Akar Konflik Sepanjang Zaman, Elaborasi Pemikiran Ibnu Khaldun*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- BPS. 2019. *Pasar Kliwon Dalam Angka 2019*
- Hendro, Eko Punto. 2013. *Multikulturalisme Sebagai Model Integrasi Etnis Tionghoa di Indonesia*. Sejarah Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro. Sabda Volume 8, Tabun 2013: 34-42
- Nurjanah, Firda & Saputra, Andika. 2020. *Strategi Spasial di Kauman. Studi Kasus: Relasi Antara Muslim dan Tionghoa*
- Pettigrew, Thomas. 1998. *Intergroup contact theory*. Departement of psychology. University of California
- Putro Yahya Aryanto, Hamdan Tri Atmaja, Ibnu Sodik. 2017. *Konflik Racial Antara Etnis Tionghoa dengan Pribumi Jawa di Surakarta Tahun 1972-1998*. Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. *Journal of Indonesian History* 6 (1) (2017)
- Ramdhon, Akhmad. 2011. *Pudarnya Kauman (Studi Perubahan Sosial Masyarakat Islam Tradisional)*. Penerbit Almatara. Yogyakarta
- Sabri, Hilda Ansariah. 2015. *Mengenal Tradisi Leluhur Lewat Wisata Belanja Ke Kampung Batik Kauman Solo*
- Setiawan, Wisnu. 2013. *Urban Development And The Urban Planning Responses To Social Diversity And Potential Conflict In Indonesia*. The School of the Built Environment The University of Salford. Salford. UK
- Setiawan, Wisnu & Monty Sutrisna. 2011. *Research Framework On Urban Development Response To Social Diversity And Potential Communal Conflict In Indonesia*

- Setyaningsih, Wiwik. 2000. Sistem Spasial Rumah Ketib di Kauman Surakarta. Thesis S2 Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. Indonesia
- Shiraishi, Takashi. 1997. Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat Di Jawa 1912-1926. Pustaka Utama Grafiti. Jakarta
- Sucuoglu, Gizem, Elif Ensari, Havard Breivik, Can Sucuoglu. 2013. *The Challenge Of Conflict-Affected Cities: Building Peace Through Architecture And Urban Design*